
**PERCEPATAN REGENERASI PETANI PADA KOMUNITAS USAHATANI SAYURAN
DI KECAMATAN SAMARANG KABUPATEN GARUT PROVINSI JAWA BARAT****Oleh****Aji Wahyu Santoso¹⁾, Lukman Effendy²⁾ & Endang Krisnawati³⁾****^{1,2,3}Politeknik Pembangunan Pertanian Bogor; Jl. Arya Suryalaga (d/h Cibalagung) No.1****Kecamatan Bogor Barat Kota Bogor, Telepon :08518312386, fax:02518312386****Jurusan Pertanian, Polbangtan Bogor, Kota Bogor****Email: ¹ajiwahyusantoso69@gmail.com, ²f1515di@gmail.com &****³endangkris19@yahoo.com****Abstract**

Samarang District has the availability of food crops, especially in various vegetable crops to be developed so that it can potentially increase the acceleration of young farmers' regeneration. So, this study aims to describe the characteristics of young farmers, analyze the factors of acceleration of farmers' regeneration, find a strategy of accelerating regeneration. This study was conducted in the Samarang District, Garut Regency. The study sample was 77 respondents who were taken by random sampling technique. The independent variable includes internal factors, namely age, level of education, length of organization, land area, cosmopolitan and external factors of extension activities, government support, availability of facilities and infrastructure, availability of information, and support of informal leaders. The analysis used is descriptive analysis, and multiple linear regression analysis. The results of the study show that managerial is classified as moderate, technically classified as moderate, and socio-economic is classified as moderate. Factors related to the acceleration of farmers' regeneration are age, level of education, extension activities, and government support. To increase the acceleration of farmers' regeneration, counseling is carried out by forming the characteristics of farmers and increasing the intensity of extension.

Keywords: Young farmers, Vegetables & Regeneration.**PENDAHULUAN**

Kondisi pemuda tani yang ada di Indonesia sangat krisis, dengan latar belakang Indonesia sebagai negara agraris, sektor pertanian merupakan salah satu sektor yang menyerap tenaga kerja yang cukup tinggi. Disisi lain, penurunan pada bidang pertanian akan berdampak pada berkurangnya tenaga kerja petani. Penurunan sektor pertanian juga berimplikasi terhadap ketahanan pangan di Indonesia pada masa depan sejalan dengan penurunan profesi sebagai petani. Pada era millennial sekarang, generasi muda memiliki minat yang kurang terhadap bidang pertanian. Dari aspek usia, hasil Sensus Pertanian Tahun 2013 menunjukkan, bahwa sebanyak 61.8% petani berusia lebih dari 45 tahun, dan hanya 12.2% saja yang berusia di bawah 35 tahun,

ini menunjukkan semakin berkurangnya minat generasi muda pada bidang pertanian.

Hal ini diperkuat dari hasil penelitian Koalisi Rakyat Kedaulatan Pangan (KRKP. 2016), bahwa terdapat 54 persen anak petani hortikultura tidak ingin menjadi petani, sementara anak petani padi sawah lebih banyak yang tidak berminat yaitu sebesar 63 persen. Kondisi ini lah yang juga diduga sebagai penyebab rendahnya generasi muda perdesaan dalam kegiatan pembangunan pertanian. Keaktifan pemuda yang umur 18 – 24 tahun sebesar 31 persen, sedangkan kelompok umur 25 – 35 tahun sebesar 25 persen.

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan pada penjelasan di atas terutama di Kabupaten Garut Kecamatan Samarang perlu adanya pengkajian yang berkenaan dengan percepatan regenerasi petani khususnya di

komunitas usahatani sayuran. Permasalahan yang dialami di kecamatan semarang itu sendiri yaitu kurangnya minat anak petani untuk menjadi seorang petani, maka dari itu generasi muda pada bidang pertanian diperkuat dengan stigma masyarakat yang menanggapi pekerjaan dalam bidang pertanian kurang menyejahterakan dalam segi ekonomi. Oleh sebab itu, generasi muda memilih untuk mencari pekerjaan pada bidang industri sejalan dengan perkembangan teknologi pada era globalisasi ini serta jaminan secara pendapatan dan fasilitas yang dapat digunakan tenaga kerja muda sekarang. Dengan demikian, mampu untuk menumbuhkan petani-petani muda baru di Kecamatan Samarang khususnya pada komunitas usahatani sayuran, oleh karena itu dalam pengkajian ini dilakukan untuk mempercepat regenerasi petani di desa yang saya dampingin.

Pengkajian ini bertujuan untuk: (1). Mengidentifikasi karakteristik petani muda dalam percepatan regenerasi pada komunitas sayuran. (2). Menganalisis apa saja faktor-faktor percepatan regenerasi petani pada komoditas sayuran. (3). Menemukan strategi percepatan regenerasi pada komunitas usahatani dengan petani muda.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan selama empat bulan, Maret sampai Juli 2020 di beberapa desa Kecamatan Samarang Kabupaten Garut. Desa yang terpilih adalah Desa Sukarasa, Sukalaksana dan Cinta Rasa. Pemilihan desa didasarkan pada potensi sayuran yang paling besar di antara desa yang ada (*purposive sampling*). Penelitian ini menggunakan metode survei dan observasi langsung di lapangan pada komunitas petani yang berusahatani sayuran. Sampel dalam pengkajian ini adalah petani anggota kelompok tani berjumlah 77 orang yang diambil dari 1 kelompok tani dari setiap desa yang berbeda, Desa tersebut yaitu Desa Sukarasa, Sukalksana dan Cinta Rasa. Pemilihan desa didasarkan pada potensi hortikultura yang paling besar di antara esa

yang ada (*purposive sampling*). Kriteria sampel adalah petani anggota kelompok yang berusahatani komoditas sayuran. Instrumen yang digunakan dalam berupa kuisisioner tertutup atau kuisisioner yang sudah ada jawabannya yang terdiri dari 86 butir pertanyaan, yang telah diuji kesahihan dan keterandalannya.

Teknik pengumpulan data pada pelaksanaan penelitian ini adalah dengan menggunakan metode sebagai berikut: (1). Angket/kuisisioner (2). Wawancara. (3). Studi literatur. Instrumen yang digunakan dalam pengkajian ini berupa kuesisioner tertutup yang telah dipersiapkan berupa pernyataan dan pertanyaan dengan skor jawaban 1 sampai 4. Dengan penilaian skor terendah adalah 1 dan skor tertinggi adalah 4. Analisis data yang digunakan untuk menjawab tujuan-tujuan dalam kajian ini, menggunakan analisis deskriptif, analisis regresi linear berganda, dan untuk menemukan strategi menggunakan analisis deskriptif dengan cara menentukan nilai terendah dari setiap indicator variable Y.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keragaan Wilayah

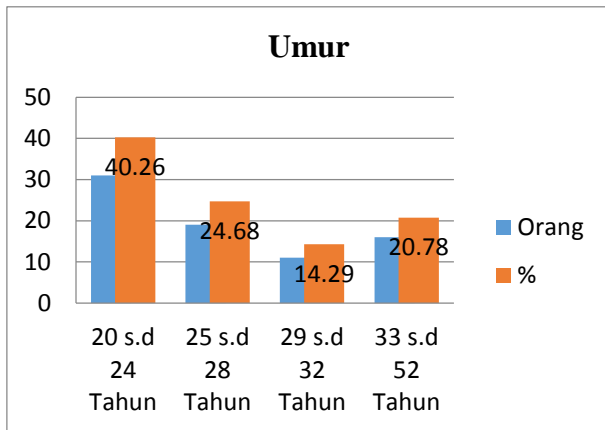
Berdasarkan hasil wawancara dan penelusuran dokumen program kecamatan yang ada di Kecamatan Samarang, di Desa Sukarasa terdapat 12 kelompok tani 1 gapoktan dan 1 posluh, Desa Sukalaksana 9 kelompok tani 1 gapoktan 1 posluh dan Desa Cinta Rasa 10 kelompok tani 1 gapoktan 1 posluh.

Karakteristik Petani

Umur

Bedasarkan pengkajian diatas umur petani muda di Kecamatan Samarang Kabupaten Garut yang paling banyak memiliki umur rata-rata 20-24 tahun sebanyak 31 orang dengan persentase 40.26%, umur 25-28 tahun sebanyak 19 orang dengan persentase 24.68%, umur 29-32 tahun sebanyak 11 orang dengan persentasae 14.29% dan umur 33-52 tahun sebanyak 16 orang dengan perentase 20.78% dari 77 jumlah responden. Rincian masing-masing kategori tersaji pada grafik berikut:

Gambar 1. Karakteristik Petani



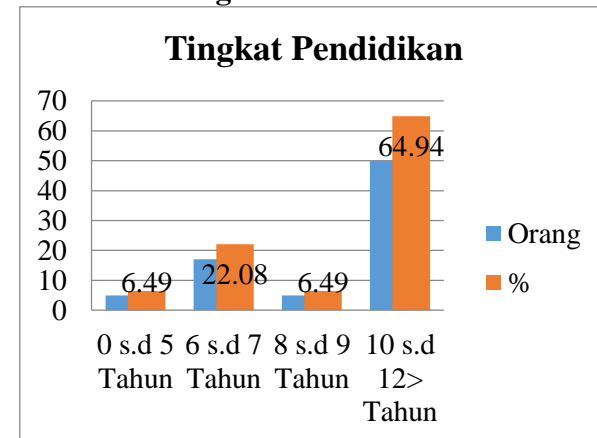
Sumber: Data diolah penulis Tahun 2020

Bedasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan bahwa petani muda yang ada di Desa Sukalaksana, Sukarasa, dan Cinta Asih tingkat umur yang memiliki rata-rata paling tinggi yaitu umur 20-24 tahun dengan jumlah 31 orang atau 40.26% dan tingkat umur yang paling rendah yaitu umur 29-32 tahun atau 14.29% dari jumlah 77 responden yang dikaji. Oleh karena itu Umur seorang petani pada umumnya dapat mempengaruhi aktivitas bertani dalam mengolah usahanya, dalam hal ini mempengaruhi kondisi fisik dan kemampuan berpikir. secara fisik dan mental berpotensi untuk berpartisipasi dalam pengembangan pertanian khususnya untuk meningkatkan percepatan regenerasi petani di Kecamatan Samarang Effendy, L dan Haryanto, Y (2020), Rizky (2019).

Tingkat Pendidikan

Untuk tingkat pendidikan bedasarkan tabel diatas bahwa dengan tingkat pendidikan yang paling tinggi yaitu selama 10-12> tahun sebanyak 50 orang atau 64.94% sedangkan tingkat pendidikan yang paling rendah selama 0-5 tahun dan 8-9 tahun sebanyak 10 orang atau 6.49% perkategori dari jumlah 77 responden. Rincian masing-masing kategori tersaji pada grafik berikut:

Gambar 2. Tingkat Pendidikan



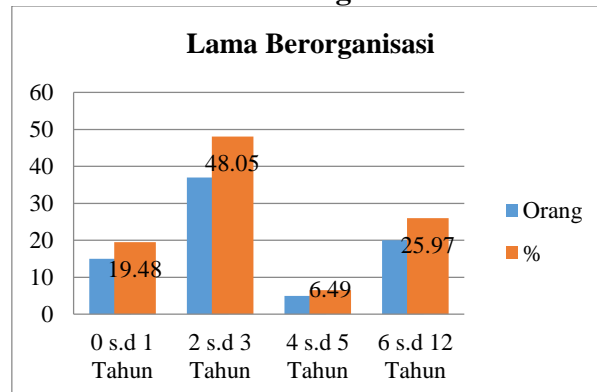
Sumber: Data diolah penulis Tahun 2020

Dalam tingkat pendidikan bahwa sangatlah penting bagi petani khususnya petani muda yang ada di Kecamatan Samarang untuk melanjutkan usahatani milik orang tuanya. Dengan semakin tinggi tingkat pendidikan semakin tinggi pula tingkat pengetahuan di dalam bidang pertanian khususnya usahatani sayuran. Dengan adanya petani muda maka pertanian modern akan terbentuk dan pertanian memiliki efisiensi yang lebih besar. Namun hal tersebut harus di iringi dengan regenerasi petani yang baik pula, dengan tingkat pendidikan yang tinggi sehingga pertanian dapat berkembang lebih baik Effendy, L dan Haryanto Y (2020), Zagata (2015).

Lama Berorganisasi

tingkat lama berorganisasi paling tinggi yaitu pada kategori 2-3 tahun sebanyak 37 orang atau 48.05% dan tingkat lama organisasi yang paling rendah yaitu pada kategori 4-5 tahun. Rincian masing-masing kategori tersaji pada grafik berikut:

Gambar 3. Lama Berorganisasi



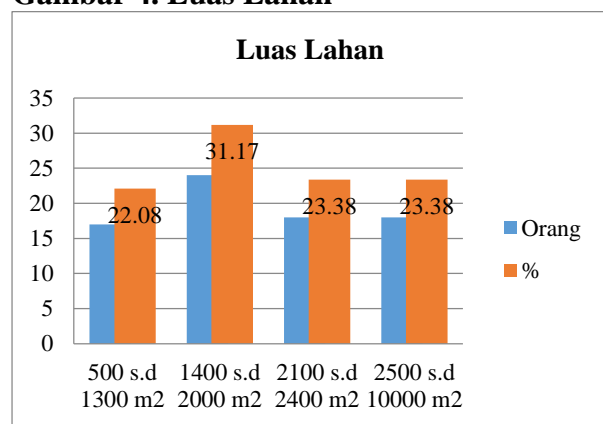
Sumber: Data diolah penulis Tahun 2020

Sebagian besar tingkat pengalaman organisasi di Kecamatan Samarang ini sangatlah rendah dengan kategori paling tinggi 2-3 tahun sebanyak 37 orang sedangkan untuk kategori 6-12 tahun masuk ke kategori sedang. Untuk mengatasi masalah tersebut, petani muda perlu segera dilibatkan dalam organisasi/kelembagaan petani dengan membentuk kelembagaan petani yang dapat mewadahi petani muda atau mengoptimalkan kelompok petani Effendy, L et al. (2019), Anwarudin dan Maryani (2017), Maryani *et al.* (2017), dan Anwarudin dan Dayat (2019).

Luas Lahan

Lahan sayuran yang termasuk ke dalam kategori 500-1300m² yaitu sebanyak 17 orang atau 22.08%, kategori 1400-2000m² sebanyak 24 orang atau 31.17%, kategori 2100-2400m² sebanyak 18 orang atau 23.38% dan kategori 2500-10000m² sebanyak 18 orang atau 23.38%. Rincian masing-masing kategori tersaji pada grafik berikut:

Gambar 4. Luas Lahan



Sumber: Data diolah penulis Tahun 2020

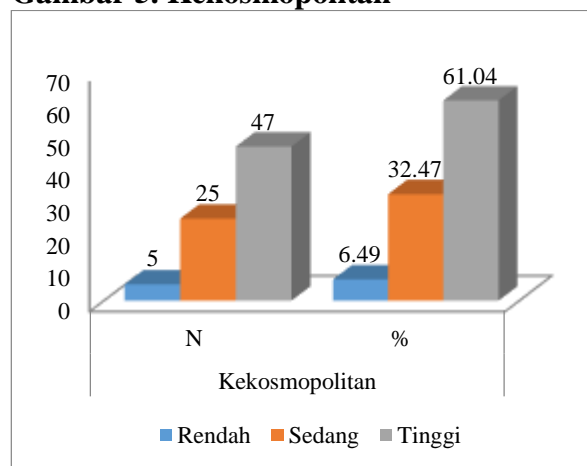
penjelasan tersebut bahwa untuk kategori paling tinggi yaitu pada kategori 1400-2000m² dengan sebanyak 37 orang. Dengan hasil tersebut masih ada harapan untuk pemuda tani yang ada di Kecamatan Samarang. Banyak responden mengungkapkan bahwa dari hasil budidaya sayuran adalah untuk dijual dan untuk kebutuhan makan sehari-hari. Besar kecilnya luas lahan yang dimiliki oleh petani dapat mempengaruhi dalam menerapkan cara berproduksi. Sehingga karakteristik individu petani berpengaruh pada partisipasinya dalam

meningkatkan kemampuan kelompok. pentingnya pengalaman bagi seorang petani terkait dengan pola pikir petani dalam pemanfaatan lahan pertanian. Dengan hal itu petani yang berpengalaman dalam melakukan kegiatan usahatani, akan memiliki wawasan yang lebih luas tentang pengolahan lahan sayuran dibandingkan dengan para petani pemula yang tidak punya pengalaman atau keterampilan. Effendy, L dan Thopan (2012), Sudrajat (2018).

Kekosmopolitan

Tingkat kekosmopolitan dalam penelitian ini berada pada kategori tinggi cenderung tinggi dengan rata-rata persentase 61.04% dan kategori rendah dengan rata-rata persentase 6.49%. Rincian masing-masing kategori tersaji pada grafik berikut:

Gambar 5. Kekosmopolitan



Sumber: Data diolah penulis Tahun 2020

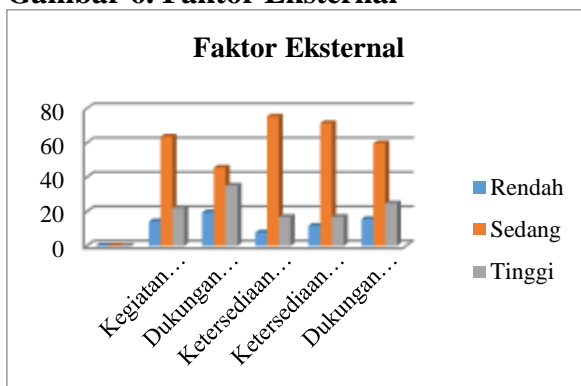
Hal tersebut menunjukkan bahwa petani sering bepergian keluar desa mencari informasi tentang usahatani sayuran seperti mengunjungi dinas pertanian, lembaga kelompok tani, menghadiri penyuluhan dan mudah menerima ide-ide baru dari penyuluh setempat. tingkat hubungan seseorang dengan dunia luar di luar sistem sosialnya sendiri yang dapat dicirikan oleh jarak perjalanan yang sudah ditempuhnya. Bagi petani muda yang relatif lebih kosmopolit, adopsi inovasi dapat berlangsung lebih cepat, tetapi bagi yang lebih *localite* (tertutup, terkungkung) dalam sistem sosialnya sendiri, proses adopsi inovasi akan berlangsung sangat lamban karena tidak adanya keinginan-

keinginan baru untuk hidup lebih baik seperti yang telah dapat dinikmati oleh orang-orang lain di luar sistem sosialnya Effendy, L et al (2019) dan Mardikanto (2009).

Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang diduga mempengaruhi percepatan regenerasi petani terhadap petani muda di kecamatan Semarang, faktor eksternal petani yang dianalisis dalam penelitian ini diantaranya adalah: (1) kegiatan penyuluhan (2) dukungan pemerintah (3) ketersediaan sarana dan prasarana (4) ketersediaan informasi dan (5) dukungan pemimpin informal. Adapun penjelasannya pada grafik dibawah ini:

Gambar 6. Faktor Eksternal



Sumber: Data diolah penulis Tahun 2020

Kegiatan Penyuluhan

Kegiatan penyuluhan berada pada klasifikasi atau kategori sedang dengan 63.60%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa intensitas petani muda sedang dalam mengikuti kegiatan penyuluhan pertanian khususnya tentang usahatani sayuran. Hal ini disebabkan karena pembinaan yang dilakukan oleh penyuluh dengan belum terlalu efektif dalam membina kelompok dan masih banyak petani yang bergabung dalam kelompok hanya untuk mendapatkan bantuan dari pemerintah.

Dukungan Pemerintah

Dukungan pemerintah memiliki persentase paling tinggi berada pada kategori sedang dengan 45.50%. Hal ini mengungkapkan bahwa dukungan pemerintah sudah dapat dirasakan seperti adanya pelatihan baik teknis dan bantuan program. Dukungan pemerintah sangat berarti bagi komunitas petani muda untuk lebih memperhatikan

generasi muda yang tergabung maupun tidak tergabung dalam kelompok tani.

Ketersediaan Sarana dan Prasarana

Dalam penelitian ini ketersediaan sarana dan prasarana dalam percepatan regenerasi petani berada pada kategori sedang dengan persentase 75.30%, artinya petani muda tidak merasa kesulitan dalam menemukan atau mendapatkan alat dan bahan dalam melakukan usahatani sayuran. Oleh karena itu perlu adanya peningkatan lagi untuk ketersediaan sarana dan prasarana yang ada di Kecamatan Semarang Karena Sarana produksi dalam kegiatan usahatani merupakan salah satu syarat mutlak dalam memperlancar suatu kegiatan. Sarana dan prasarana adalah faktor-faktor yang dibutuhkan dalam proses produksi, misalkan bibit, pupuk, pestisida, lahan, tenaga kerja, serta akses transportasi Rukka (2003) dan Widiyanti, (2016).

Ketersediaan Informasi

Ketersediaan informasi yang dapat diakses petani berada pada kategori sedang dengan persentase 71.40%. Dengan pencapaian ini sangat dipresiasi dalam mengakses informasi dibidang usahatani sayuran. Berdasarkan wawancara dengan petani, pada umumnya petani muda merasa cukup mudah dalam mendapatkan informasi mengenai pertanian, informasi biasanya bersumber dari penyuluh dan petani lain yang berhasil.

Dukungan Pemimpin Informal

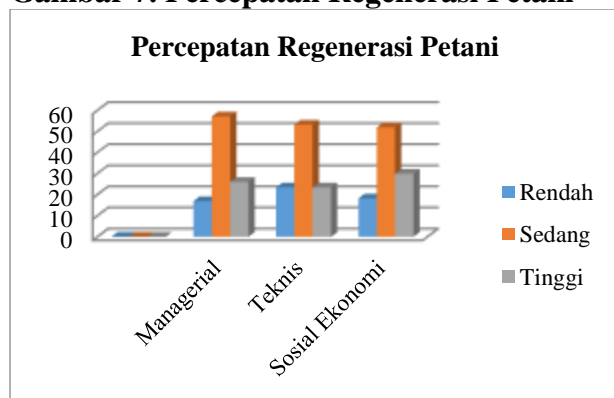
Dukungan pemimpin informal berada pada kategori sedang dengan persentase 59.70%. Keterlibatan pemimpin informal sesuai dengan tinjauan kepemimpinan informal, Dengan persentase tersebut sangat saya apresiasi bahwa para pemuda tani rata rata mendapatkan dukungan dari pemimpin informal di desanya seperti dukungan ustadz, toko masyarakat, toko pemuda, ketua kelompok tani. Karena kepemimpinan informal menjadi kunci guna keberhasilan program atau proyek kegiatan desa, dapat juga peningkatan generasi muda desa. Pemimpin informal meningkatkan kondisi dan perilaku petani berdasarkan potensi, kondisi dan kekhususan masyarakatnya. Pemimpin informal muncul

dalam berbagai kegiatan, baik kegiatan resmi pemerintah maupun kegiatan swadaya masyarakat.

Percepatan Regenerasi Petani

Pada kajian ini dapat dilihat di table bahwa untuk variable Y terdapat indicator peningkatan kapasitas pemuda tani (manajerial), peningkatan minat pemuda tani (teknis), dan peningkatan partisipasi pemuda tani berikut pada grafik di bawah ini:

Gambar 7. Percepatan Regenerasi Petani



Sumber: Data diolah penulis Tahun 2020

Manajerial

Pada table diatas untuk tingkat manajerial pemuda tani terdapat pada kategori sedang dengan persentase 57.10%, dengan pencapaian tersebut dapat kita apresiasi bahwa petani muda memiliki cukup pengetahuan sikap dan keterampilan tentang usahatani sayuran dan memiliki peningkatan setiap tahunnya mulai dari tingkat pengetahuan 2 tahun terakhir rendah dan saat ini menjadi tinggi. Kondisi tersebut bahwa masih ada harapan untuk pemuda tani meningkatkan kapasitas pengetahuan keterampilan dan sikap pada kategori tinggi dengan mencari atau berinisiatif untuk bertanya tentang usahatani sayuran.

Teknis

Pada table diatas tingkat teknis berada pada kategori sedang dengan persentase 53.20% dengan ini petani muda memiliki rasa minat untuk melaksanakan usahatani. Walaupun pada tingkat kategori rendah dengan persentase 23.40% dan pada kategori tinggi 23.40% dengan hasil tersebut dapat diartikan bahwa pemuda tani masih banyak yang tidak berminat dalam melaksanakan usahatani

sayuran. Akan tetapi dengan terdapatnya minat pemuda tani di kategori sedang memberikan harapan untuk lebih meningkatkan lagi minat-minat pemuda tani dengan cara memberi motivasi, dukungan dari pemerintah maupun dukungan dari pemimpin informal.

Sosial dan Ekonomi

Pada table diatas bahwa tingkat partisipasi (sosial ekonomi) berada pada kategori sedang dengan persentase 51.90%. Hal ini menunjukkan bahwa masih ada harapan untuk meningkatkan partisipasi petani muda tersebut yang ada di Kecamatan Samarang. Peningkatan regenerasi pemuda tani dalam usahatani sayuran ini memerlukan upaya bersama dari para pihak. Dengan pemerintah perlu mendorong pihak swasta untuk menjalin kerjasama dengan petani muda berdasarkan asas adil dan saling menguntungkan. Maka dari itu dapat kita beri apresiasi untuk pemuda tani yang memiliki peningkatan untuk berpartisipasi dalam usahatani sayuran. Juga menyimpulkan bahwa partisipasi dalam pemuda tani dipengaruhi oleh individu karakteristik dan faktor eksternal. Demikian pula, Partisipasi dalam percepatan regenerasi petani dipengaruhi oleh faktor lingkungan dan dukungan pemerintah. Bahkan faktor-faktor eksternal seperti dukungan kelembagaan petani mempengaruhi pengambilan keputusan di Indonesia mengadopsi teknologi pengelolaan tanaman padi terintegrasi. Sehingga tingkat pemuda lebih tinggi keterlibatan dalam perencanaan, implementasi, dan evaluasi program pembangunan pertanian juga akan menghasilkan pemberdayaan pemuda yang tinggi. Effendy, L dan Sudiro (2019), Effendy, L dan Oktaviansyah, R.(2019), Effendy, L. (2019), Effendy, L dan Rahmawati, R. (2020).

Pengaruh masing-masing Peubah

Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi percepatan regenerasi petani pada komunitas usahatani sayuran menggunakan analisis regresi linear berganda dengan bantuan *Software SPSS* versi 24. Yang mana memiliki satu variabel terikat yaitu percepatan regenerasi petani dan memiliki 2

variabel bebas yaitu karakteristik petani berupa umur, tingkat pendidikan, lama berorganisasi, luas lahan, kekosmopolitan dan factor eksternal berupa kegiatan penyuluhan, dukungan pemerintah, ketersediaan sarana dan prasarana, ketersediaan informasi, dukungan pemimpin informal. Berikut dibawah ini tabelnya:

Tabel 2. Hasil Analisis

No.	Uraian	Unstandarized Coefficients	Sig.	Keterangan
		B		
1.	R ²	0.797		
2.	Konstanta	0.208	0.538	
3.	Umur (X _{1.1})	0.176	0.000	Berpengaruh nyata
4.	Tingkat Pendidikan (X _{1.2})	-0.094	0.049	Berpengaruh nyata
5.	Kegiatan Penyuluhan (X _{2.1})	0.177	0.020	Berpengaruh nyata
6.	Dukungan Pemerintah (X _{2.2})	0.303	0.000	Berpengaruh nyata

Sumber: Data diolah penulis Tahun 2020

Hasil analisis statistic penguji factor yang mempengaruhi perceptan regenerasi petani menghasilkan persamaan sebagai berikut:

$$Y = (0.208) + (0.176)X_{1.1} + (-0.094)X_{1.2} + (0.177)X_{2.2} + (0.303)X_{2.3}$$

pada taraf signifikan 0.05, yang artinya bahwa umur (X_{1.1}) memberikan kontribusi pengaruh sebesar 0.176, tingkat pendidikan (X_{1.2}) sebesar -0.094, kegiatan penyuluhan (X_{2.1}) sebesar 0.177 dan dukungan pemerintah (X_{2.2}) sebesar 0.303.

Hasil analisis tersebut diperoleh nilai pengaruh fator internal, eksternal terhadap percepatan regenerasi petani. Yang mana factor internal berupa karakteristik petani berupa: umur, tingkat pendidikan, lama berorganisasi, luas lahan, dan kekosmopolitan. Dari faktor internal tersebut umur dan tingkat pendidikan memiliki nilai signifikan berpengaruh positif. Umur memiliki nilai signifikan berpengaruh positif maka di indikasikan nilai dinyatakan signifikan 0,000, dinyatakan hubungan positif dengan koefisien 0,176 maka nilai berhubungan positif dengan regenerasi petani. Dinyatakan berhubungan positif maka setiap pengaruh umur memiliki kenaikan sebanyak

0,176. Maka 1 satuan variable berpengaruh terhadap regenerasi petani. Sedangkan pada tingkat pendidikan memiliki nilai signifikan berpengaruh positif maka di indikasikan nilai dinyatakan signifikan 0,049, dinyatakan hubungan positif dengan koefisien -0,094 maka nilai berhubungan positif dengan regenerasi petani. Dinyatakan berhubungan positif maka setiap pengaruh tingkat pendidikan memiliki penurunan sebanyak -0,094.

Dan untuk faktor eksternal yang memiliki nilai signifikan atau berpengaruh positif yaitu kegiatan penyuluhan dan dukungan pemerintah. Kegiatan penyuluhan memiliki nilai signifikan berpengaruh positif maka diindikasikan nilai dinyatakan signifikan 0,020 dan dinyatakan hubungan positif dengan koefisien 0,177. Maka nilai berhubungan positif dengan regenerasi petani. Sedangkan pada tabel dukungan pemerintah memiliki nilai signifikan berpengaruh positif maka diindikasikan nilai dinyatakan signifikan 0,000 dan dinyatakan hubungan positif dengan koefisien 0,303, maka nilai berhubungan positif dengan regenerasi petani.

Pengaruh Karakteristik Petani terhadap Percepatan Regenerasi Umur

Berdasarkan hasil penelitian diketahui nilai signifikan variable independent umur adalah 0,000 nilai signifikan lebih rendah dari 5% (0,05) mengindikasikan bahwa umur berpengaruh nyata terhadap percepatan regenerasi petani. Karena salah satu percepatan regenerasi petani untuk mau berpartisipasi pada suatu kegiatan usahatani khususnya sayuran yang berada di Kecamatan Samarang disebabkan karena faktor fisik berupa umur, yang artinya umur petani muda ditiga Desa tersebut berpengaruh terhadap percepatan regenerasi petani dimana petani mampu kerjasama secara dinamis dan memberikan peluang untuk digerakkan dalam melakukan pengembangan potensi diri mereka serta mempengaruhi kemampuan fisik dan cara berpikir. Umur responden merupakan lama responden hidup hingga penelitian dilakukan,

umur produktif petani akan mempengaruhi proses percepatan regenerasi petani.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Effendy, L dan Haryanto, Y. (2020), Umu Maramba (2018), dan Sri Mulyati *et al* (2018) yang mengatakan umur seseorang menentukan prestasi kerja orang tersebut. Semakin tua tenaga kerja maka daya serap dan daya pemahaman akan inovasi yang baru dengan penerapan yang baru akan dunia pertanian akan sulit untuk diterima. Namun dalam segi tanggung jawab semakin tua umur tenaga kerja tidak akan berpengaruh karena justru semakin berpengalaman. Umur merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan seseorang dalam bekerja, semakin tua umur seseorang maka kemampuan fisik dalam bekerja semakin berkurang.

Tingkat Pendidikan

Untuk tingkat pendidikan sendiri berdasarkan hasil penelitian diketahui nilai signifikan variable independent tingkat pendidikan adalah 0,049 nilai signifikan lebih rendah dari 5% (0,05) mengindikasikan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh nyata terhadap percepatan regenerasi petani. dengan demikian maka keputusan statistiknya adalah H_0 ditolak dan H_a diterima (*significant*) artinya terdapat pengaruh positif antar tingkat pendidikan formal dan non formal terhadap percepatan regenerasi petani. Dinyatakan hubungan positif dengan koefisien -0,094 maka nilai berhubungan positif dengan regenerasi petani. Dinyatakan berhubungan positif maka setiap pengaruh tingkat pendidikan memiliki penurunan sebanyak -0,094. Dengan semakin tinggi tingkat pendidikan semakin tinggi pula tingkat pengetahuan di dalam bidang pertanian khususnya usahatani sayuran. Dengan adanya petani muda maka pertanian modern akan terbentuk dan pertanian memiliki efisiensi yang lebih besar. Namun hal tersebut harus di iringi dengan regenerasi petani yang baik pula, dengan tingkat pendidikan yang tinggi sehingga pertanian dapat berkembang lebih baik.

Penelitian ini selaras dengan Effendy, L dan Haryanto, Y (2020), Anwarudin (2018),

Mohammad Amin *et al* (2018) dan Anwarudin *et al.* (2019) menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan petani semakin tinggi pula tingkat pengetahuan di suatu bidang. Karakteristik remaja (usia, tingkat pendidikan, pelatihan dan pengalaman organisasi) mempengaruhi partisipasi mereka. Singkatnya, partisipasi pemuda dalam pembangunan pertanian dapat dilakukan melalui peningkatan kapasitas mereka dalam pelatihan dan kesempatan untuk berpartisipasi aktif dalam organisasi Anda.

Pengaruh Faktor Eksternal terhadap Percepatan Regenerasi

Dari kelima indikator tersebut terdapat dua indikator yang berpengaruh nyata atau positif dengan variable dependent percepatan regenerasi, kedua variable tersebut yaitu kegiatan penyuluhan dan dukungan pemerintah.

Kegiatan Penyuluhan

Untuk kegiatan penyuluhan berdasarkan hasil penelitian diketahui nilai signifikan variable independent kegiatan penyuluhan adalah 0,020 nilai signifikan lebih rendah dari 5% (0,05) mengindikasikan bahwa kegiatan penyuluhan berpengaruh nyata terhadap percepatan regenerasi petani. dengan demikian maka keputusan statistiknya adalah H_0 ditolak dan H_a diterima (*significant*) artinya terdapat pengaruh positif antar kegiatan penyuluhan terhadap percepatan regenerasi petani. Dinyatakan hubungan positif dengan koefisien 0.177 maka nilai berhubungan positif dengan regenerasi petani. Dinyatakan berhubungan positif maka setiap pengaruh kegiatan penyuluhan memiliki kenaikan sebanyak 0.177.

Dengan adanya kegiatan penyuluhan sangat berpengaruh terhadap petani muda, karena dapat mempengaruhi karakter dan pengetahuan kepada petani muda tersebut. Semakin banyak petani muda mengikuti kegiatan penyuluhan semakin tinggi pengaruh positif untuk meningkatkan regenerasi petani. Walaupun tidak ada satu kelompok petani muda yang ada di Kecamatan Samarang dengan hasil

regresi tersebut insyallah dapat mempengaruhi petani muda untuk melakukan usahatani sayuran.

Penelitian ini selaras dengan hasil penelitian Effendy, L dan Thopan (2012), Mustakim (2015), Andrian (2018), Pan (2014), Ali dan Rahut (2013) dan Deisya (2018) yang menyimpulkan, bahwa faktor dari luar kelompok menentukan partisipasi anggota dalam peningkatan kemampuan kelompok. Bahwa intensitas penyuluhan sangat penting dalam proses adopsi teknologi, semakin sering penyuluhan dilakukan maka semakin besar keberhasilan penyuluhan pertanian dapat mencapai tujuannya. Dengan demikian hasil penelitian ini dapat ditarik kesimpulan bahwa peningkatan partisipasi petani dalam penerapan pemupukan berimbang padi sawah dapat dilakukan dengan meningkatkan dukungan faktor eksternal melalui ketersediaan informasi pertanian dan intensitas penyuluhan.

Dukungan Pemerintah

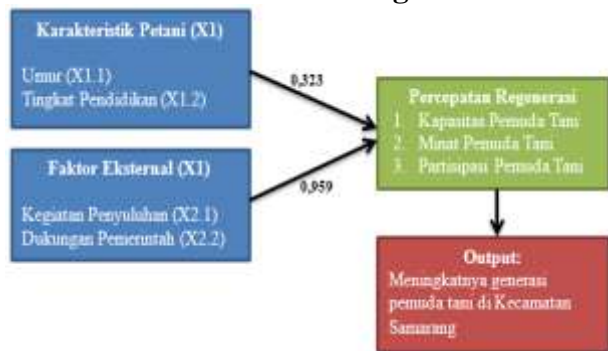
Berdasarkan penelitian ini untuk dukungan pemerintah memiliki pengaruh positif dengan percepatan regenerasi petani. Untuk dukungan pemerintah berdasarkan hasil penelitian diketahui nilai signifikan variable independent dukungan pemerintah adalah 0,000 nilai signifikan lebih rendah dari 5% (0,05) mengindikasikan bahwa dukungan pemerintah berpengaruh nyata terhadap percepatan regenerasi petani. dengan demikian maka keputusan statistiknya adalah H_0 ditolak dan H_a diterima (*significant*) artinya terdapat pengaruh positif antar dukungan pemerintah terhadap percepatan regenerasi petani. Dinyatakan hubungan positif dengan koefisien 0.303 maka nilai berhubungan positif dengan regenerasi petani. Dinyatakan berhubungan positif maka setiap pengaruh dukungan pemerintah memiliki kenaikan sebanyak 0.303. Hal ini mengungkapkan bahwa dukungan pemerintah sudah dapat dirasakan seperti adanya pelatihan baik teknis dan bantuan program. Karena dukungan pemerintah sangat berarti bagi komunitas petani muda untuk lebih memperhatikan generasi muda yang tergabung maupun tidak tergabung dalam kelompok tani.

Dengan adanya program pemerintah seperti Penumbuhan Wirausaha Muda Pertanian dengan bantuan modal usahatani dapat meningkatkan generasi muda pertanian yang ada di Kecamatan Samarang.

Hal ini sejalan dengan pendapat Effendy, L dan Oktaviansyah, R. (2019), Laily *et al.* (2013), Riandari *et al.* (2018), dan Ratri *et al.* (2019) bahwa dukungan yang diberikan oleh pemerintah daerah membantu meningkatkan kualitas hasil produksi petani itu sendiri. Dukungan yang diberikan dapat berupa bantuan maupun pengetahuan serta keterampilan yang diberikan kepada petani dalam menjalankan usaha tani yang lebih baik. Pemberian dorongan atau motivasi oleh pemerintah kepada petani responden untuk menerapkan kegiatan usaha tani berkelanjutan dengan menyediakan sarana dan prasarana yang menunjang usaha tani tersebut. Seperti, ketersediaan sarana dan prasarana transportasi, kelancaran pemasaran (terjual dengan harga layak), ketersediaan modal usaha, ketersediaan energi (bahan bakar minyak dan listrik), jaminan harga sarana produksi usaha tani, dan jaminan harga pasar hasil usaha tani.

Model dan Strategi Peningkatan Percepatan Regenerasi Petani

Berdasarkan hasil analisis dapat diketahui bahwa partisipasi pemuda tani dalam percepatan regenerasi petani di Kecamatan Samarang perlu ditingkatkan. Oleh karena itu diperlukan model dan strategi untuk meningkatkan regenerasi pemuda tani untuk mencapai target yang tinggi dan maksimal yang mampu meningkatkan percepatan regenerasi petani. Adapun model penyuluhan nya pada Gambar 1. Model penyuluhan sebagai berikut:

Gambar 8. Model dan strategi

Berdasarkan Gambar di atas, maka untuk meningkatkan percepatan regenerasi pada komunitas ushatani sayuran dapat ditempuh melalui: (1) melaksanakan kegiatan penyuluhan secara intensif dengan memperhatikan karakteristik petani dalam melaksanakan penyuluhan, yaitu; umur, tingkat pendidikan formal; (2) peningkatan dukungan faktor eksternal dengan memaksimalkan kegiatan penyuluhan dan dukungan pemerintah terkait dengan percepatan regenerasi petani pada komunitas usahatani sayuran.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan, maka dapat disimpulkan: (1). Tingkat karakteristik petani pada komunitas usahatani sayuran di Kecamatan Samarang Kabupaten Garut secara umum termasuk dalam kategori sedang (59,70%). Indikator luas lahan usahatani yang memiliki tingkat persentase tinggi yaitu seluas 1400-2000m² dengan persentase 31,17% sebanyak 28 orang. (2). Faktor faktor signifikan yang mempengaruhi percepatan regenerasi petani yaitu umur, tingkat pendidikan, kegiatan penyuluhan dan dukungan pemerintah. (3). Model yang ditemukan dalam meningkatkan percepatan regenerasi petani pada penelitian ini yaitu dengan meningkatkan Karakteristik petani seperti umur dan tingkat pendidikan, dan faktor eksternal dengan meningkatkan kegiatan penyuluhan dan dukungan pemerintah. Strategi yang digunakan untuk meningkatkan percepatan regenerasi petani yaitu dengan melakukan penyuluhan untuk meningkatkan

pengetahuan petani mengenai budidaya tanaman sayuran khususnya pada caisim/sosin.

Saran

Selanjutnya saran yang dapat disampaikan dalam kegiatan pengkajian ini adalah: (1). Bagi penulis dalam mendeskripsikan pengaruh karakteristik petani terhadap percepatan regenerasi petani pada komunitas usaha tani sayuran, agar dalam penyampaian dapat deskripsikan dengan jelas sehingga membantu dalam pemahaman dan dapat dijadikan acuan kajian untuk selanjutnya. (2). Bagi pemerintah setelah dilaksanakan analisis pengaruh karakteristik petani terhadap regenerasi petani, selanjutnya memberikan dukungan seperti kegiatan PWMP dan ketersediaan sarana dan prasarana. (3). Bagi BPP Kecamatan Samarang agar dilaksanakan suatu kegiatan yang membantu dalam membina dan meningkatkan pengetahuan, sikap dan keterampilan terhadap petani muda, bila perlu harus membentuk kelompok petani muda.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Amin Mohamad, 2018. Pengaruh Sosial Ekonomi Petani Bawang Merah Terhadap Penerapan Zeolit dan Pupuk Organik di Kabupaten Brebes. Universitas Muhadi Setiabudi, 2018.
- [2] Effendy Lukman, Kusnady Dedy, Maryani Ait, Pradiana Wida 2019. Accelerating Farmers' Regeneration of Chili Farmers in Garut Distric, West Java, Indonesia. Bogor Agricultural Development Polytechnic Bogor, West Java, Indonesia.
- [3] Effendy, L, Haryanto, Y 2020. Determinant Factors of Rural Youth Participation In Agricultural Development Programme At Majalengka District, Indonesia. International Journal Of Innovative Research & Development. Vol. 9 Issue. 5 May, 2020.
- [4] Effendy, L. dan Thopan. 2012. Partisipasi Anggota dalam Meningkatkan Kemampuan Kelompok Tanidi Kelurahan Eka Marga Lubuk Linggau. Bogor: STPP

- Bogor. Jurnal Penyuluhan Pertanian Vol.7 No. 2.
- [5] Effendy, Lukman, Sudiro 2019. Model Peningkatan Partisipasi Petani Dalam Penerapan Pemupukan Berimbang Padi Sawah Di Kecamatan Cikoneng Ciamis. Bogor Agricultural Development Polytechnic Bogor, West Java, Indonesia.
- [6] Effendy, Lukman dan Oktaviansyah, Reza 2019. Model Peningkatan Partisipasi Petani dalam Penggunaan Varietas Unggul Baru (VUB) Padi Sawah di Kecamatan Sindangkasih Ciamis. KIPA: Polbangtan Bogor.
- [7] Effendy, L dan R. Rahmawati 2020. The Model of Rural Youth Empowerment Through Red Chili Farming In Sindangkasih Subdistrict of Ciamis, Indonesia. Jurnal IJHSS. Mei, 2020
- [8] Maramba Umbu, 2018. Pengaruh Karakteristik Terhadap Pendapatan Petani Jagung di Kabupaten Sumba Timur. Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis Vol. 2, No. 2, 2018.
- [9] Mardikanto, Totok. 2009. Penyuluhan Pembangunan Pertanian. Surakarta: UNS Press.
- [10] Mulyati Sri, 2017. Pengaruh Faktor Sosial Ekonomi Petani dan Partisipasi dalam Penerapan teknologi Pola Tanam Padi Jajar Legowo 4 : 1. Universitas Galuh 2017.
- [11] Virianita, R 2019. Persepsi Petani Terhadap Dukungan Pemerintah dalam Penerapan Sistem Pertanian Berkelanjutan. Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia (JIPI), Vol. 24 April 2019

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN